

## **SYARI'AT MELEMAH MISTIK-MAGIS MENGUAT Kerinci Hilir, 1980-2005**

*Mahli Zainuddin Tago*

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,  
[maztago@yahoo.com](mailto:maztago@yahoo.com)

### **Abstract**

*The paper demonstrate economic decline in Kerinci Hilir since early 1990 until now. This decline impacted on all social aspect, included religious behavior. Actually first current of Islam entered this region is mysticism. This current accommodated magical practice that dominant before. In the third decade of 19-rd century modernist movement enter this region as the effect of economic prosperous. This movement faded the mysticism and the magic under the hegemony of the sharia during five decades later. On 1990s economic decline happened in Kerinci Hilir. Together with urbanization and decrease of local ulama, the decline faded the sharia and sturded the magic in Kerinci Hilir. Why economic decline occur, how the magical practices are defined by the Moslem community: what are the equal and the different of magical practice now and 50 years ago in Kerinci Hilir, are same interested next question.*

**Key words:** *Islam Syari'at, kemunduran ekonomi, Islam mistik-magis*

### **الخلاصة**

يجد هذا البحث أن التغيير الاجتماعي في صورة التدهور الاقتصادي في كرنجي هيلر بدأ في بداية التسعينات ويستمر إلى اليوم. وهذا التغيير يؤثر في كل نواحي الحياة منها الحياة الدينية.

الإسلام الذي يدخل كرنجي في منتصف القرن 19 مليء بالباطنية ويتقبل الباطنية الموجودة قبلها، وتجديد الإسلام في كرنجي الذي حدث في الثلاثينات من آثار التقدم الاقتصادي يؤثر في تمهيش الإسلام الخليط بالباطنية وسيطرة شريعة الإسلام. وقد استمر هذا إلى نصف القرن.

وفي فترة التسعينات أصابت الأزمة الاقتصادية كرنجي هيلر، متزامنا مع كثرة النازحين من القرى إلى المدن وقلة العلماء، وهذه الأزمة يؤثر في ضعف سيطرة الشريعة وعودة قوة الباطنية، وقد دعت هذه الظاهرة الدراسة الأكثر عمقا ما تفسرها وما وجه التشابه والفروق بينها وبين الظاهرة في الثلاثينات.  
الكلمات الرئيسية: التدين بالشريعة الصحيحة، التأخر الاقتصادي، التدين الشركي

## Pendahuluan

Salah satu fenomena cukup menonjol di era pasca modernisme ini adalah penolakan terhadap dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang gagal memberikan kehidupan yang lebih bermakna. Pada spektrum Islam, penolakan terhadap modernisme ini nampak dalam dua gejala yaitu fundamentalisme dan neo-sufisme.<sup>1</sup>

Fundamentalisme, biasa juga disebut kelompok syari'at, adalah faham yang ingin mengembalikan Islam kepada doktrin-doktrin murni Islam atau kembali ke periode klasik dalam sejarah Islam dimana praktek-praktek kaum Muslim dipandang lebih Isla-

mi.<sup>2</sup> Mereka adalah kelompok yang lebih berpegang teguh pada norma-norma hukum. Di Indonesia dewasa ini, di berbagai kawasan dimana sebelumnya Islam sangat kuat, berbagai gerakan untuk kembali kepada syari'at muncul dalam bentuk formalisasi syariat melalui berbagai peraturan daerah.<sup>3</sup>

Neo sufisme adalah sufisme yang telah diperbaharui. Sebagian besar sifat ekstatik-metafisis dan mystiko-filosofis yang sebelumnya dominan dalam sufisme digantikan oleh kandungan agama ortodoks. Pada abad-abad yang lalu, neo sufisme menjadi dasar banyak gerakan pem-

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra "Neo Sufisme dan Masa Depan" dalam M. Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 287-9.

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal. 292.

<sup>3</sup> Penelitian Haedar Nashir (2007), misalnya, mencatat fenomena menguatnya kembali isu syariat ini antara lain di Sulawesi Selatan, Jawa Barat, dan Aceh. Lebih lanjut baca Haedar Nashir, Haedar Nashir, *Islam Syariat Reproduksi Salafi Ideologis*, Jakarta PSAP, 2007.

baharuan di berbagai penjuru dunia Islam.<sup>4</sup> Di Barat, dewasa ini tarekat-tarekat sufi bermunculan di belantara Manhattan, New York lengkap dengan *Sufi Bookstore*.<sup>5</sup> Neo-sufisme juga muncul Syria, Iran, Turki, Pakistan, sampai Asia Tenggara. Di Indonesia literatur tasawuf laris di pasaran, kursus tasawuf menarik minat, kehidupan sufistik merambah dunia kepenyairan.

Tetapi hal belawanan dengan kecenderungan di atas, terjadi di Kerinci, khususnya Kerinci Hilir, salah satu kawasan negeri Melayu dimana penduduk mengidentikkan diri dengan Islam. Ketika di berbagai kawasan lain yang secara tradisional Islam sangat kuat kini bangkit gairah untuk kembali kepada syariat, di kawasan ini Islam syariat yang tadinya sangat kuat justru melemah. Pada sisi lain neosufisme juga tidak berkembang. Seiring dengan melemahnya syari'at, sisi spiritualitas yang menguat bukan neosufisme, tetapi justru mistik-magis, setelah selama setengah abad sebelumnya mengalami marginalisasi di bawah hegemoni kelompok Islam syari'at.

Perubahan sosial apa yang terjadi di tengah masyarakat muslim Kerinci Hilir yang menyebabkan Islam syari'at melemah dan Islam mistik-magis kembali menguat? Lalu bagaimana proses perubahan sosial itu mempengaruhi perilaku keagamaan di sana? Makalah ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

### **Saling Pengaruh antara Agama dan Ekonomi**

Perubahan perilaku keagamaan di Kerinci Hilir yang menjadi pusat perhatian makalah ini bisa dimasukkan dalam salah satu tema besar sosiologi yaitu hubungan antara agama dan ekonomi. Dalam hal ini ada dua pendekatan: *pertama*, pusat perhatian pada agama dan masalah yang ditanyakan seberapa jauh agama membantu atau merintangai para pengikutnya dalam usaha ekonomi. *Kedua*, tekanan awal pada perubahan sosial dan ekonomi dan masalah yang dilihat adalah seberapa jauh perubahan itu mempengaruhi kelompok

---

<sup>4</sup> Ketika ekspansi dan penetrasi Barat ke Dunia Islam semakin mendalam pada abad ke-18, banyak tarekat yang bernafaskan neo-sufisme menjadi tulang punggung perlawanan kaum muslimin. Yang paling menonjol di antaranya dalah gerakan jihad tarekat Qadariyah dan Sanusiyah di Afrika Utara, gerakan jihad Syaikh Ahmad Bareilly di India, dan tarekat Qadariyah dalam pemberontakan Banten. Lihat Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal. 296.

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal. 285-6.

dan gerakan keagamaan<sup>6</sup> Dalam makalah ini penulis berangkat dari asumsi bahwa telah terjadi perubahan masyarakat dalam bentuk perubahan social ekonomi yang dahsyat di Kerinci Hilir sedemikian rupa sehingga berpengaruh terhadap perilaku keagamaan umat Islam di sana.

Secara historis, studi awal dengan pendekatan masyarakat mempengaruhi agama ini terlihat pada karya Karl Marx tentang kaitan antara ekonomi dan agama.<sup>7</sup> Studi tentang gerakan messianisme dalam dunia keagamaan juga bisa dimasukkan ke dalam pendekatan kedua ini.<sup>8</sup> Cohn (1957) focus pada factor-faktor pendukung munculnya gerakan semacam ini.<sup>9</sup> Karya perintis dalam bidang ini antara lain adalah karya Peter Worsley

() tentang kultus kargo (cargo cults) di Melanesia, Viittorio Lanternari () tentang gerakan mesianis di kalangan Indian Amerika Utara, Bengt Sundkler () tentang gereja independent anti colonial di Afrika Selatan <sup>10</sup>

Ada beberapa studi kontemporer dengan pendekatan kedua ini tetapi umumnya dengan focus aspek-aspek dalam masyarakat yang lebih luas yang dikaitkan dengan agama. Barbara Hargrove dkk. (1985) meneliti perubahan peran kaum wanita dan dampaknya terhadap perubahan struktur sosial dan struktur ideologi agama Amerika,<sup>11</sup> Raymond L.M. Lee (1994) meneliti kaitan antara negara dan New Religious Movement (NRM) di Malaysia,<sup>12</sup> Sabrina Ramet (1999) tentang perubahan politik 1989 dan

---

<sup>6</sup> Goldthorpe, J.E., *Sosiologi Dunia Ketiga Kesenjangan dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hal. 330.

<sup>7</sup> Marx membagi budaya manusia menjadi dua: *real* (ekonomi) dan *ideal* (ide, hukum, filsafat dan agama). Bagi Marx yang terpenting adalah ekonomi. Agama tidak merubah masyarakat, agama hanya merefleksikan kondisi masyarakat. Dasar ekonomi lah yang membentuk karakter sistem kepercayaan yang pada giliran selanjutnya sistem kepercayaan itu menjustifikasi sistem ekonomi/kelas. Lihat, Ian Robertson, *Sociology*, New York: Warth Publications, 1983, hal. 414.

<sup>8</sup> Goldthorpe, *op.cit.*, hal. 344-5.

<sup>9</sup> Goldthorpe, *op.cit.*, hal. 346.

<sup>10</sup> Goldthorpe, *op.cit.*, hal. 351.

<sup>11</sup> BARBARA HARGROVE, JEAN MILLER SCHMIDT, SHEILA GREEVE DAVANEY, *Religion and the Changing Role of Women* (The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, Vol. 480, No. 1, 117-131 (1985)DOI: 10.1177/0002716285480001010 © 1985 American Academy of Political & Social Science)

<sup>12</sup> Raymond L.M. Lee, 1994. **The state and new religious movements in Malaysia.**

dampaknya agama di Eropa Timur,<sup>13</sup> John R Bowen (2000) tentang perubahan cara mengadili perselisihan dari norma sosial lokal ke hukum Islam di Tanah Gayo-Aceh,<sup>14</sup> Detlef Pollack (2002) tentang perubahan sosial politik dan dampaknya pada agama di Jerman Timur sesudah 1989,<sup>15</sup> Pinar Ilkcaracan (2002) tentang kaitan antara wanita, seksualitas dan perubahan sosial di negeri muslim Timur Tengah dan Magribi,<sup>16</sup> Tony Watling (2002) tentang sikap, aktivitas, dan pengaruh wanita dalam keimanan dan ibadah

agama di Belanda,<sup>17</sup> Vincent J. H. Houben (2003) tentang karakteristik Islam di Asia Tenggara,<sup>18</sup> Galina M. Yemelianova (2005) tentang kebangkitan kembali Islam dan radikalisme Islam di Kabardino-Balkariya, di Kaukasus Utara,<sup>19</sup> David A. Smilde (1998) tentang berkembangnya agensi supranatural dalam pengembangan agama Pantekosta di Amerika Latin,<sup>20</sup> dan Christl. Kessler (2006) tentang perubahan sosial yang cepat dan respon agama terhadapnya di Filipina.<sup>21</sup>

---

<sup>13</sup> Sabrina P. Ramet, *Nihil Obstat: Religion, Politics, and Social Change in East-Central Europe and Russia*, By. Duke University Press. Book Review by Thomas Albert Howard, [FindArticles > Christian Century > Jan 20, 1999 > Article > Print friendly](#).

<sup>14</sup> Bowen, John R, 2000. *Consensus and suspicion: Judicial reasoning and social change in an Indonesian society 1960-1994*

<sup>15</sup> Detlef Pollack, "The change in religion and church in Eastern Germany after 1989: a research note." [www.findarticle.com](#). [FindArticles > Sociology of Religion > Fall, 2002 > Article > Print friendly](#)

<sup>16</sup> Pinar Ilkcaracan, 2002. *Women, sexuality, and social change in the Middle East and the Maghreb*.

<sup>17</sup> Tony Watling, 2002. 'Leadership' or 'dialogue'? Women, authority and religious change in a Netherlands community

<sup>18</sup> Vincent J. H. Houben, *Southeast Asia and Islam* © 2003 American Academy of Political & Social Science. All rights reserved. Not for commercial use or unauthorized distribution. Downloaded from <http://ann.sagepub.com> by mahli zainuddin on November 28, 2007

<sup>19</sup> Galina M. Yemelianova, *Kinship, ethnicity and religion in post-Communist societies Russia's autonomous republic of Kabardino-Balkariya*. *Ethnicities*, Vol. 5, No. 1, 51-82 (2005) DOI: 10.1177/1468796805049926 © 2005 SAGE Publications

<sup>20</sup> David A. Smilde, "Letting God govern": supernatural agency in the Venezuelan Pentecostal approach to social change. [FindArticles > Sociology of Religion > Fall, 1998 > Article > Print friendly](#).

<sup>21</sup> Kessler, Christl. "Responses to Rapid Social Change: Populist Religion in the Philippines." [FindArticles > Pacific Affairs > Spring 2006 > Article > Print friendly](#).

Berkaitan dengan topik makalah ini yaitu kaitan antara perubahan sosial khususnya ekonomi dan agama, penulis baru melihat ada dua penelitian kontemporer dengan tema yang agak berdekatan: *pertama*, studi Jill E. Fuller dan Burke D. Grandjean (2001) tentang hubungan antara surplus ekonomi dengan agama. Studi mereka terhadap 40 situs prubakala di Timur Dekat menyimpulkan bahwa surplus ekonomi berperan penting dalam mempertajam institusi social Neolithic, khususnya institusi agama.<sup>22</sup> *Kedua*, penelitian Roger Sansi Roca (2007) yang melihat hubungan antara uang dan agama di Brazil.<sup>23</sup> Secara umum studi ini memperkenalkan suatu persepektif yang berbeda baik dengan diskursus klasik yang melihat uang sebagai agen globalisasi/ modernitas pada satu sisi maupun personalisasi uang dan peredaran alternative pada sisi yang lain. Neo-Pantekosta di Brazil menjadikan uang tidak

hanya untuk tujuan-tujuan ekonomi tetapi juga dalam rangka proyek politik kristenisasi wilayah. Dalam kedua diskursus sebelumnya, modernitas dan personalisasi, negara bangsa semakin mengalami marginalisasi. Dalam proyek Neo-Pantekosta di Brazil, bangsa masih berada pada posisi pusat.

Dari penelusuran terhadap berbagai artikel terkini tentang kaitan antara masyarakat dan agama sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa sejauh ini belum terlihat ada tulisan yang focus pada topic kaitan antara perubahan social ekonomi dengan melemahnya Islam syariat dan menguatnya Islam mistik sebagaimana menjadi focus penulisan makalah ini.

### **Perubahan Ekonomi: dari *Induk Semang* Menjadi *Anak Upan***

PS adalah sebuah desa tua yang menjadi salah satu desa asal orang

---

<sup>22</sup> Jill E. Fuller dan Burke D. Grandjean, *Economy and Religion in the Neolithic Revolution: Material Surplus and the Proto-Religious Ethic*, Cross-Cultural Research, Vol. 35 No. 4, November 2001 370-399 © 2001 Sage Publications © 2001 SAGE Publications. Downloaded from <http://ccr.sagepub.com> by mahli zainuddin on November 20, 2007 .

<sup>23</sup> Roger Sansi Roca, ' *Dinheiro Vivo* ' Money and Religion in Brazil (Article Vol 27(3) 319-339 [DOI:10.1177/0308275X07080360] Copyright 2007 © SAGE Publications (London, Los Angeles, New Delhi and Singapore) [www.sagepublications.com](http://www.sagepublications.com) © 2007 SAGE Publications. All rights reserved. Not for commercial use or unauthorized distribution. Downloaded from <http://coa.sagepub.com> by mahli zainuddin on November 27, 2007)

Kerinci.<sup>24</sup> Desa ini terletak di bagian timur kawasan selatan dataran tinggi Kerinci, di sela-sela pegunungan Bukit Barisan yang indah dan subur. Kesuburan berimplikasi pada tingkat kemakmuran yang tinggi. **Sejak zaman Belanda** Kerinci pada umumnya dan PS pada khususnya dikenal sebagai lumbung beras bagi Sumatera bagian Tengah.<sup>25</sup> Di samping sawah yang subur, ekonomi orang PS didukung oleh tanaman keras berupa karet alam. Pada era 1960-an berbagai lahan kebun karet alam itu dikonversi masyarakat dengan kayu manis yang

oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan kulit manis. Kulit manis inilah yang lama mendatangkan kemakmuran bagi orang Kerinci pada umumnya dan orang PS pada khususnya.<sup>26</sup>

Kemakmuran PS menjadi magnet bagi para pendatang untuk mengadu nasib di sana. Pada tahun 1970-an sampai 1980-an di desa ini menetap sekitar 200 KK pendatang yang berasal dari wilayah sekitar: Kerinci Tengah, Kerinci Hulu, Pesisir Selatan, Padang, Solok, Jambi maupun Bengkulu. Di sini mereka menjadi

---

<sup>24</sup> Agar lebih fokus 'situs' penelitian ini adalah desa PS, salah satu dari 30 desa di Kerinci Hilir. Desa ini dipilih dengan pertimbangan : *pertama*, secara kultural desa ini adalah desa tertua dan merupakan salah satu desa asal di Kerinci, khususnya di Kerinci Hilir. PS juga merupakan desa dengan satu kesatuan pemangkuan adat yaitu komunitas adat Depati Rencong Telang. *Kedua*, secara sosial ekonomi desa ini mengalami perubahan sedemikian rupa sehingga merubah kawasan yang pada era tahun 1980-an dan sebelumnya merupakan tujuan pendatang menjadi kawasan yang ditinggalkan. *Ketiga*, secara keagamaan di desa ini terlihat fenomena yang menyolok dimana Islam syariat mengalami pelemahan sementara Islam mistik-magis justru berkembang pesat. Rentang waktu yang dijadikan fokus adalah 1980-2005, era dimana perubahan sosial ekonomi dan keagamaan, meski era sebelum dan sesudahnya juga disinggung dimana perlu.

<sup>25</sup> Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hal. 8.

<sup>26</sup> Pada tahun 1970-an, produksi kulit manis Kerinci sudah mencapai 60% produksi kulit manis Sumatera, menjadikan kawasan ini pengeksport utama kulit manis Indonesia. Harga kulit manis di Kerinci pada 1983 Rp. 350,- per kg ketika harga beras Rp 115,- per kg. dan pada tahun 1990 harga kulit manis menjadi Rp 2.700 per kg pada saat harga beras Rp 600,- per kg. (Y. Aumeeruddy, "Pelak di Kerinci" dalam *Agroforest Khas Indonesia*, ...). Ketika terjadi booming kulit manis Orang PS, salah satu desa di Kerinci Hilir, tidak tertarik pada tanaman muda seperti palawija walaupun iklim dan tanah mendukung untuk itu. Orang yang berjualan terong, misalnya, dianggap orang miskin. Kalau jumlah jamaah haji dijadikan sebagai indikator, maka tahun 1987 bisa disebut puncak kejayaan ekonomi orang PS. Pada tahun ini dari sebuah desa ini 36 orang naik haji (Wawancara dengan Jafni Nawawi, Orang PS yang sudah menetap di Jambi sejak 1986, 29 Jan 2007).

anak upan (buruh) pada para induk semang (majikan) untuk mengolah lahan-lahan cabe, kopi, dan terutama kulit manis yang menjadi komoditas andalan di Kerinci pada masa itu.<sup>27</sup>

**Tetapi di akhir era 1990-an, krisis ekonomi mendera Kerinci pada umumnya dan terutama PS.** Sampai sekarang orang PS belum berhasil meningkatkan status sosial ekonomi sebagaimana yang mereka alami pada era 1980-an dan sebelumnya. Berbagai dampak dari krisis ekonomi itu telah melanda Kerinci pada umumnya dan PS pada khususnya. Secara demografis **sekarang PS banyak ditinggalkan anak negeri** merantau ke luar daerah setelah selama beberapa dekade sebelumnya menjadi tujuan pendatang.<sup>28</sup> Di kota Jambi, misalnya, orang PS yang menetap lebih dari 60 KK dengan jumlah lebih dari 160 jiwa. Mereka tersebar dengan berbagai profesi

mulai dari PNS, pedagang, buruh transportasi dan industri, dan dukun<sup>29</sup>. Di Batam, ada lebih dari 50 Orang PS. Mereka pada umumnya adalah anak-anak muda tamatan SMA, terutama wanita, yang bekerja sebagai buruh kontrak tiga bulanan di berbagai pabrik yang ada disana.<sup>30</sup> Di Johor Malaysia, ada sekitar 40 Orang PS yang mengadu nasib sebagai buruh di sektor bangunan dan perkebunan. Sebagian besar dari Orang PS yang merantau ke Malaysia bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit dan karet. Mereka mutong, istilah setempat untuk penyadap karet, sebuah pekerjaan yang digeluti para anak upan di PS sebelum 1990-an. Sekarang orang PS yang harus tinggal di gubug-gubug di pinggir kebun karet sebagai anak upan di negeri orang.

**Orang Kerinci yang bertahan di kampung halaman secara umum sekarang memang hidup dalam**

---

<sup>27</sup> Yusniar, misalnya, sejak masih bayi sudah masuk PS pada tahun 1960-an karena dibawa ibunya merantau dari Padang. Pada era tahun 1980-an, meski awalnya hanya menjadi buruh tani, Yusniar berkembang menjadi pengolah lahan milik sendiri sehingga bisa memiliki sebuah mobil baru yang ia sewakan di kota asalnya, Padang (Wawancara dengan Yusniar, Jogja, April 2004).

<sup>28</sup> Wawancara dengan Paruk Abbas, Jogja April, 2005. Penelitian Liza Parlina (2005) mengungkapkan bahwa pada tingkat Kecamatan Batang Merangin (PS adalah satu dari 14 desa di Kecamatan Batang Merangin) memperlihatkan bahwa sampai tahun 2005 penduduk yang datang untuk menetap di kecamatan ini sejumlah 32 orang (0,1%) sedangkan yang pindah keluar dari daerah ini sejumlah 478 jiwa (1,8 %) dari 25.873 jiwa.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Bustanuddin, dkk., Jambi 29 Januari 2007.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Syafwan Ibrahim, Orang Pualu Sangkar yang sudah 15 tahun tinggal di Batam, 29 September 2004

**tekanan ekonomi yang berat.** Dalam konteks ini bisa difahami mengapa sebuah perebutan lahan antar tukang ojek bisa meledak menjadi kerusuhan antar desa yang membawa korban. Demikianlah yang terjadi di Desa Siulak Gedang yang bentrok dengan Siulak Deras pada 8 Mei 2006 yang lalu. Konflik antar desa sesama orang Kerinci ini telah mengakibatkan terbakarnya 100 rumah dan sejumlah korban luka-luka<sup>31</sup> Di PS yang masih bertahan disana dewasa ini selain para pegawai negeri dan sedikit para pemilik modal, pada umumnya mereka yang tidak pu-

nya kemampuan lagi untuk merantau karena faktor usia atau karena miskin<sup>32</sup>

Kemerosotan ekonomi menampakkan dampaknya juga dalam kehidupan sosial dalam bentuk melemahnya saling percaya antar warga<sup>33</sup> dan melemahnya kemampuan masyarakat untuk membangun rumah.<sup>34</sup> Desa yang pada tahun 2005 memiliki 687 KK ini, 238 di antaranya (34,6%) adalah pemilik Kartu Miskin.<sup>35</sup>

Selanjutnya kemerosotan sosial ekonomi berdampak pada kehidupan keagamaan sebagaimana akan diuraikan pada paragraf-paragraf di bawah ini.

---

<sup>31</sup>*Kompas*, 08 Mei 2006.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Paruk Abbas, Jogja April, 2005. Data statistik memperkuat pernyataan Paruk Abbas itu. Dari 22.374 jiwa penduduk Kecamatan Batang Merangin (2005), 4.242 jiwa (18,96%) tergolong dalam kategori miskin (*Kerinci Dalam Angka Tahun 2005*, hal. 85 dan 189).

<sup>33</sup>Dewasa ini dalam setiap proses memasak ketika terjadi kenduri atau pesta pernikahan, selalu ada satu atau dua orang ibu yang bertugas mengamankan daging sebagai bahan menu utama perhelatan. Bila tidak dijaga secara khusus maka daging itu bisa lenyap dibawa pulang secara terang-terangan ataupun diam-diam oleh ibu-ibu lain yang terlibat dalam proses memasak itu. Cara pengamanan yang paling efektif adalah dengan mengikat irisan-irisan daging itu dalam bentuk 'kalung daging.' Setelah dimasak bersama campuran gulai yang lain, maka kalung daging segera diamankan oleh 'satpam daging' tadi.

<sup>34</sup>Sepuluh tahun terakhir ini di PS para cucu terpaksa kembali ke rumah nenek. Sebelum era 1990-an, setelah menikah pada umumnya hanya satu tahun waktu yang digunakan untuk keluarga muda menetap di rumah orang tua mereka. Pada tahun kedua, keluarga muda sudah harus pindah rumah karena di samping secara tradisi tidak pantas lagi tinggal di rumah orang tua juga sebuah rumah baru sudah mampu mereka dirikan. Karena itu setiap tahun di PS selalu berdiri sebuah rumah baru. Tetapi sejak dua dekade terakhir, pertumbuhan rumah baru jauh dibelakang jumlah keluarga baru. Karena dianggap tidak pantas tinggal di rumah mertua sementara rumah sendiri belum lagi ada maka banyak keluarga baru ini yang kemudian kembali ke rumah nenek mereka. Saat ini kita mudah menemukan rumah-rumah tua peninggalan nenek moyang di PS yang kembali dihuni oleh keluarga-keluarga muda.

<sup>35</sup> *Kecamatan Batang Merangin Dalam Angka Tahun 2005*, hal. 36.

## **Perubahan Keagamaan: Syari'at Melemah Mistik-magis Menguat**

Secara historis Islam yang masuk ke Kerinci pada awalnya adalah Islam mistik. Berkat usaha para guru tarekat, pada tahun 1891, seluruh Kerinci sudah menjadi negeri muslim setelah masa pengislaman yang berlangsung pesat sejak 25 tahun sebelumnya.<sup>36</sup>

**Pada era 1930-an, kemakmuran ekonomi yang dinikmati oleh orang Kerinci Hilir berimplikasi pada majunya pendidikan.** Pada masa itu puluhan anak-anak PS menimba ilmu sampai ke Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan sekitarnya. Pada era 1950-an, banyak anak muda Kerinci sudah melanjutkan studi ke berbagai daerah, bahkan sampai ke Yogyakarta. Pada era 1970-an Ikatan Pelajar Mahasiswa Kerinci (IPMK) Yogyakarta beranggotakan lebih dari 100 pelajar/mahasiswa, dimana 10 di antaranya berasal dari PS.

Kehadiran orang Kerinci di pusat pembaharuan Islam di Sumatera Thawalib pada era 1930-an, bersamaan dengan era berkembangnya

gerakan pembaharuan Islam pada awal abad ke-20 disana. Maka faham Islam modernis pun masuk ke Kerinci.<sup>37</sup> Untuk level PS, pada tahun 1934, lima orang putra PS, pulang dari menimba ilmu di Sumatera Thawalib, pusat pembaharuan Islam di Nusantara masa itu. Kelima orang yang kemudian dikenal dengan *Harimau nan Limo* itu melakukan pembaharuan terhadap kepercayaan dan praktek Islam Mistik-magis yang dominan di Kerinci Hilir pada masa itu. Maka *Blek Seko*, sebuah perhelatan besar yang sangat bernuansa mistik animistik yang berlangsung setiap tahun dengan persembahan tujuh kepala kerbau, hilang dari peredaran sampai saat ini. Lima orang yang secara intelektual maupun sosial merupakan putra terbaik PS pada masa itu mengembangkan faham agama baru yang lebih rasional di tengah dominasi pemahaman agama yang mistik-magis di PS.<sup>38</sup>

Selanjutnya faham agama yang lebih rasional yang bersumber pada syariat menjadi arus utama faham dan amalan keagamaan di Kerinci pada umumnya dan PS pada khususnya.

---

<sup>36</sup>. Lihat Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 128.

<sup>37</sup> Pada saat itu Kerinci memang salah satu wilayah sasaran pembaharuan Islam di Sumatera bagian tengah Lebih lanjut baca Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Umminda, 1982, hal. 168.

<sup>38</sup> Wawancara Prof. Idris Jakfar, tokoh masyarakat PS di Jambi, 01 Feb 2007.

Dalam periode lima dekade berikutnya Islam misitk yang bercampur dengan magis mengalami marginalisasi dalam kehidupan sosial PS.

Pada ranah struktural, harimau nan limo memelopori formalisasi syariat Islam ke dalam adat yang kemudian dikenal dengan Sepuluh Induk Empat Puluh Anak. Adat yang sebenar adat yang telah menjadi konstitusi kehidupan bersama orang PS inilah yang menjadi pondasi kehidupan sosial orang PS selama masa setengah abad selanjutnya.

Dalam masyarakat Kerinci, kedudukan syariat Islam yang sangat tinggi memang tercermin dalam pembagian adat. Adat dibagi empat: pertama, adat yang sebenar adat yaitu adat yang *bersandi syarak* dan *syarak bersandi kitabullah*. Kedua, adat istiadat yaitu adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang. Ketiga, adat yang diadatkan yaitu adat yang dibuat dengan kata mufakat. Keempat, adat yang teradat yaitu hal yang biasa dikerjakan oleh seorang pribadi. Dari empat macam adat itu, maka sebagaimana urutan dan namanya, adat yang sebenar adat memiliki kedudukan paling tinggi<sup>39</sup>.

Pada sisi lain, Masjid Mujahidin di PS merupakan masjid termegah di

Kerinci pada era 1970-an sampai 1980-an Megahnya bangunan fisik Masjid Mujahidin diiringi oleh ramainya masyarakat sekitar berjamaah shalat di masjid itu. Berdasar pengalaman penulis, pada era itu setiap Magrib, Isya dan Shubuh, masjid Mujahidin diisi oleh lebih dari 100 orang jamaah tetap.

Kejayaan ekonomi dan pendidikan selanjutnya mengiringi berjalannya fungsi-fungsi adat. Maka berbagai kekayaan adat, antara lain tanah ulayat bisa difungsikan secara optimal.<sup>40</sup>

Sebagaimana ditulis di atas, memasuki era 1990-an, krisis ekonomi melanda kehidupan masyarakat Kerinci Hilir, termasuk PS. Kemerosotan kehidupan sosial ekonomi sebagai dampak dari krisis ekonomi ternyata berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Sejak era 1990-an ke sini terjadi berbagai perubahan perilaku keagamaan, untuk tidak menyebut kemunduran kehidupan keagamaan, pada banyak orang Kerinci pada umumnya dan orang PS pada khususnya.

Pada aspek pendidikan, sebenarnya pada era 1970-an, masih ada puluhan remaja PS mengikuti jejak para pendahulu mereka menuntut

---

<sup>39</sup>A. Rasyid Yakin, 1986, hal. 33.

<sup>40</sup>Wawancara Mirza Yahya, tokoh masyarakat PS, Maret 2006 di Sungai Penuh.

ilmu di Sumatera Thawalib Padang Panjang. Tetapi berbeda dengan para pendahulu yang pulang kampung setelah memperoleh cukup ilmu agama di Thawalib, generasi baru itu melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi, khususnya di IAIN baik di Padang, dan terutama di Yogyakarta. Setelah sebagian besar menjadi sarjana, mereka ternyata tidak kembali ke kampung halaman. Mereka pada umumnya menjadi PNS, menetap di tempat tugas dan hanya pulang kampung sekali setahun. Sementara itu para pembaharu alumni Sumatera Thawalib yang berhasil mengembangkan Islam Syariat di PS semakin hari semakin berkurang karena dimakan usia.<sup>41</sup>

Kemunduran kehidupan ekonomi yang ditambah dengan tidak hadirnya para pemimpin agama baru, nampaknya menimbulkan berbagai perubahan perilaku keagamaan di PS. Perubahan itu bisa dilihat dari beberapa indikator: melemahnya adat, menurunnya jumlah jamaah masjid, berkurangnya jamaah haji, dan meningkatnya kegiatan perdukunan.

#### a. Melemahnya Adat

Sebagaimana disebutkan di atas, adat bagi orang Kerinci adalah forma-

lisasi dari syariat Islam itu sendiri. Dengan demikian merosotnya adat bisa juga dilihat sebagai sebuha bentuk kemerosotan syariat Islam. Meskipun secara fungsional adat masih memainkan peran dalam kehidupan bersama orang PS, kelembagaan adat itu sendiri semakin melemah. Realitas ini antara lain ditandai dengan: *pertama*, tidak adanya Kenduri Seko tahunan sebagai puncak upacara adat. Berbeda dengan desa Lempur yang secara rutin menyelenggarakan Kenduri Seko, misalnya, sepanjang ingatan penulis, belum pernah berlangsung Kenduri Seko di PS. Dengan demikian tidak ada forum forum dimana transmisi berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam adat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

*Kedua*, sebagai dampak lanjutan dari hal pertama, tokoh masyarakat yang mengerti dan bisa mensosialisasikan nilai-nilai adat mulai berkurang. Seorang ninik mamak senior yang penulis kunjungi untuk 'berguru' tentang norma-norma adat, misalnya, ternyata gagap berbicara tentang adat PS. Dia hanya bisa menyebut bahwa judul dari norma adat Pulau Sangka adalah Sepuluh Induk dan Empat Puluh Anak. Kepada penulis hanya satu induk yang bisa dia sebutkan

---

<sup>41</sup> Pada 1988, H. Zainuddin, salah satu dari Harimau nan Limo, meninggal dunia. Ini menandai berakhirnya hegemoni 'rezim Thawalib' di PS pada khususnya dan Kerinci Hilir pada umumnya.

tanpa anak dan uraian yang bisa memahami penulis.<sup>42</sup>

Dalam situasi seperti ini bisa difahami mengapa secara kelembagaan adat tidak lagi berdiri kokoh di PS. Persitiwa-peristiwa penjualan aset berupa tanah ulayat ke orang luar oleh oknum-oknum ninik mamak atau depati, saling pecat antar ninik mamak atau depati, sudah terjadi di PS dewasa ini. Beberapa Depati atau tokoh adat yang melanggar norma-norma adat juga tidak banyak tersentuh oleh hukum adat.

Transisi dari budaya lisan yang telah memudar menuju budaya tulisan yang belum lagi terbentuk memperparah krisis adat ini. Sebagai masyarakat yang didominasi oleh tradisi lisan, berbagai norma adat di PS dulu disosialisasikan melalui berbagai forum secara lisan pula. Kenduri Seko adalah prosesi adat yang dipenuhi berbagai tradisi lisan seperti pidato, berbalas pantun, serta cerita-cerita yang berkaitan dengan silsilah dan sejarah. Dewasa ini, tradisi lisan itu telah lenyap. Maka jika tidak ada usaha-usaha menuliskan berbagai norma adat PS itu dalam waktu yang tidak lama lagi hanya tinggal kenangan masa lalu bagi generasi baru PS.

#### **b. Lengangnya Masjid dan Berkurangnya Jamaah Haji**

Sebagaimana disebutkan di atas, masjid terbesar di PS adalah Masjid Mujahidin. Pada era 1970-1980 Masjid Mujahidin yang secara arsitektural meniru masjid Syuhada di Yogyakarta, merupakan masjid termegah di Kerinci. Pada era tersebut megahnya bangunan fisik Masjid Mujahidin diiringi oleh sekitar 100 jamaah tetap pada Magrib, Isya dan Shubuh. Meski penduduk PS bertambah, jamaah tetap masjid Mujahidin sejak 1990-an justru makin berkurang. Pada 1990-an akhir sampai sekarang jamaah tetap masjid Mujahidin tetap wajah-wajah lama. Hanya saja mereka semakin menua dan dari segi jumlah semakin berkurang karena dimakan usia. Maka, jamaah tetap masjid Mujahidin yang secara fisik tetap megah itu hari-hari ini tidak lebih dari 10 orang pada setiap shalat lima waktu. Meminjam istilah AA Navis, bisa dikatakan 'Masjid kami sudah runtuh.'

Jumlah jamaah haji yang berasal dari PS menunjukkan grafik yang semakin menurun. Sebelum krisis moneter (1997) setiap tahun lebih dari sepuluh orang PS naik haji. Puncak dari jumlah jamaah haji terjadi pada

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Madin Nyato, Januari 2005.

1987 dimana dari PS berangkat sejumlah 36 orang calon jamaah haji menuju Mekah. Tahun 2006, tidak satupun Orang PS yang berangkat ke Mekkah untuk menunaikan rukun Islam kelima itu.<sup>43</sup>

### c. Menguatnya Mistik-magis

Tetapi hal yang menarik di PS ini adalah bahwa bersamaan dengan hilangnya kemakmuran ekonomi dan kemunduran Islam syari'at, kegiatan dan pemahaman Islam mistis-magis seperti era sebelum 1930-an muncul kembali. Islam mistik-magis seakan mendapatkan gilirannya untuk tampil di tengah panggung masyarakat Kerinci pada umumnya dan masyarakat PS pada khususnya. Kebangkitan Islam mistik-magis ini nampak dalam banyak wajah: tarekat ghayru muktabaroh, olah raga, kesenian, dan perdukunan.

Kelompok Islam Karim Jamak, adalah kelompok tarekat yang menga-

lami perkembangan pesat di Kerinci dewasa ini. Kelompok ini secara formal memakai nama Jamiatul Muslimin dan telah dinyatakan sesat dan menyesatkan oleh MUI Sumatera Barat.<sup>44</sup> Setiap hari raya Idul Adha, ribuan pengikut Islam Karim Jamak membanjiri Kerinci dalam rangka aktivitas keagamaan mereka. Mereka yang percaya bahwa Muhammad sebagai Rasulullah masih hidup sampai saat ini itu berasal dari Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan Jakarta. Pada hari raya itu Masjid Tiga Kubah yang menjadi pusat kegiatan kelompok ini sangat ramai dengan penyembelihan lebih dari seratus ekor sapi.<sup>45</sup> Meski kontroversial pengaruh kelompok Islam Karim Jamak terus menguat bahkan keluar daerah Kerinci.<sup>46</sup>

Dalam bidang olah raga silat tradisional yang berbau magis dalam bentuk silat harimau dan ilmu kebal kembali menjadi trend di kalangan

---

<sup>43</sup> Wawancara Mashuri, 30 Januari 2007.

<sup>44</sup> Menurut MUI Sumatera Barat, banyak ajaran yang dikembangkan Karim Jamak bertentangan dengan ajaran Islam. Penilaian MUI itu tentu saja dibantah oleh Jamiatul Islamiah/Karim Jamak. Ajaran Islam Karim Jamak menurut mereka tidak sesat karena tetap berpedoman kepada Al-Quran dan hadits. Dia menilai orang-orang menentang Jamiatul Islamiah karena belum memahami ajaran aliran tersebut. Masyarakat Alang Lawas kota Padang, misalnya, menolak keras kehadiran masjid Baitul Izza yang dibangun dengan biaya empat miliar rupiah milik kelompok ini di lingkungan mereka.

<sup>45</sup> Wawancara Bachrum Jamil, Ulama dan Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kerinci, 19-08-07.

<sup>46</sup> [http://news.indosiar.com/news\\_read](http://news.indosiar.com/news_read). Rabu, 20-09-06, 14:37:00 WIB.

anak-anak muda di Kerinci pada umumnya dan di PS pada khususnya. Kebangkitan kembali Islam Mistik dalam seni ditandai dengan semakin populernya tari Rantak Kudo sebuah kesenian khas yang selama setengah abad sebelumnya tidak lagi muncul ke permukaan.<sup>47</sup> Tradisi yang sarat nuansa mistik-magis juga telah menjadi ikon budaya. Dalam Festival Danau Kerinci, even budaya terbesar di Kerinci dewasa ini, pada puncak acara selalu ditampilkan adegan gadis-gadis Kerinci memadamkan api yang sedang membara hanya dengan tangan kosong. Sebuah adegan dengan aroma mistik yang sangat kental.<sup>48</sup>

Sebelum 1980, hanya ada satu dukun eksis di PS. Dewasa ini di desa ini lebih dari 13 orang dukun buka praktek dengan berbagai spesialisasi.

Tiga dari 13 dukun itu membuka praktek sampai di kota Jambi<sup>49</sup> Angka ini menampakkan kecenderungan meningkat terus. Kegiatan Islam Mistik dalam bentuk pengobatan bahkan diminati oleh orang Kerinci yang menjadi akademisi di beberapa perguruan tinggi di Jambi<sup>50</sup> Beberapa tahun terakhir, para praktisi Islam mistik-magis Kerinci ini mendapatkan pasien jenis baru yaitu para politisi.<sup>51</sup>

## Penutup

Dari uraian singkat di atas adapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Sebagaimana di berbagai wilaya lain di Nusantara, Islam yang masuk pertamakali di Kerinci awalnya adalah Islam mistik. Islam mistik ini lalu mengakomodasi berbagai praktek

---

<sup>47</sup> Sebagai tarian massal Rantak kudo berlangsung diawali pembakaran kemenyan oleh seorang dukun, diiringi gendang dan canang yang ditabuh dalam suasana ekstase, berlangsung dari jam sembilan malam sampai jam dua dini hari, dan menjadi hiburan favorit dalam berbagai keramaian di Kerinci dewasa ini. Kehadiran para dukun dan pembakaran kemenyan pada awal ritual dimulainya tari Rantak Kudo juga telah menimbulkan penolakan keras di kalangan beberapa Buya lokal yang masih memegang teguh Islam Syariat (Wawancara Sastra Lima, 01-08-07).

<sup>48</sup> <http://jonmisteri-kerinci.blogspot.com/2006/11>.

<sup>49</sup> Wawancara Bustanuddin, 30 Jan 2007. Baca juga Liza Parlina, *Dukun Pengobatan di Kecamatan Batang Merangin Kerinci*, skripsi pada Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga, 2005.

<sup>50</sup> Wawancara Daniel Saadillah, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi, April 2007.

<sup>51</sup> Seorang gubernur di Sumatera bagian selatan, misalnya, dengan bangga mengangkat dukun asal PS sebagai orang tua angkatnya.

magis yang memang sudah ada di Kerinci sbelumnya. Pembaharuan Islam, sebagai mata rantai dari kemamuran ekonomi, yang masuk ke Kerinci pada era 1930-an membut Islam mistik bercampur magis mengalami marginalisasi di bawah hegemoni Islam Syariat selama setengah abad berikutnya.

Pada era 1990-an krisis ekonomi melanda Kerinci Hilir. Ditambah dengan kaderisasi kepemimpinan yang tidak berkembang dengan baik, maka krisis ekonomi melahirkan dampak berupa melemahnya Islam

syariat dn menguatnya kembali Islam mistik-magis di Kerinci Hilir.

Adalah menarik untuk meneliti lebih lanjut fenomena perubahan sosial keagamaan di Kerinci Hilir ini. Pertanyaan penelitian yang bisa kemukakan lebih lanjut antara lain: mengapa kehidupan social ekonomi orang Kerinci Hilir pada era 1990-an kesini mengalami kemunduran? Lalu bagaimana orang Kerinci Hilir memaknai Islam mistik-magis dewasa ini. Apa persamaan dan perbedaanya dengan Islam mistik-magis yang juga sangat kuat di Kerinci Hilir di era 1930-an dan sebelumnya?

## Daftar Pustaka

Antara News, 21/12/07 20:21.

Azyumardi Azra "Neo Sufisme dan Masa Depan" dalam M. Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religi Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.

A. Rasyid Yakin, 1986

BARBARA HARGROVE, JEAN MILLER SCHMIDT, SHEILA GREEVE DAVANEY, *Religion and the Changing Role of Women* (The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, Vol. 480, No. 1, 117-131 (1985)DOI: 10.1177/0002716285480001010 © 1985 American Academy of Political & Social Science)

Bowen, John R, 2000. **Consensus and suspicion: Judicial reasoning and social change in an Indonesian society 1960-1994**

BPS, *Kerinci Dalam Angka Tahun 2005*.

BPS, *Kecamatan Batang Merangin Dalam Angka Tahun 2005*.

David A. Smilde, "Letting God govern": supernatural agency in the Venezuelan Pentecostal approach to social change. [FindArticles](#) > [Sociology of Religion](#) > [Fall, 1998](#) > [Article](#) > Print friendly.

Detlef Pollack, "The change in religion and church in Eastern Germany after 1989: a research note." [www.findarticle.com](http://www.findarticle.com). [FindArticles](#) > [Sociology of Religion](#) > [Fall, 2002](#) > [Article](#) > Print friendly

**Galina M. Yemelianova**, *Kinship, ethnicity and religion in post-Communist societies Russia's autonomous republic of Kabardino-Balkariya*. *Ethnicities*, Vol. 5, No. 1, 51-82 (2005) DOI: 10.1177/1468796805049926 © 2005 SAGE Publications

Goldthorpe, J.E., *Sosiologi Dunia Ketiga Kesenjangan dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Haedar Nashir, *Islam Syariat Reproduksi Salafi Ideologis*, Jakarta PSAP, 2007.

Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Umminda, 1982, hal. 168.

Ian Robertson, *Sociology*, New York: Warth Publications, 1983.

Jill E. Fuller dan Burke D. Grandjean, *Economy and Religion in the Neolithic Revolution: Material Surplus and the Proto-Religious Ethic*, *Cross-Cultural Research*, Vol. 35 No. 4, November 2001 370-399 © 2001 Sage Publications © 2001 SAGE Publications. Downloaded from <http://ccr.sagepub.com> by mahli zainuddin on November 20, 2007 .

Kessler, Christl. "Responses to Rapid Social Change: Populist Religion in the Philippines." [FindArticles](#) > [Pacific Affairs](#) > [Spring 2006](#) > [Article](#) > Print friendly.

*Kompas*, 08 Mei 2006.

Liza Parlina, *Dukun Pengobatan di Kecamatan Batang Merangin Kerinci*, skripsi pada Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.

Pinar Ilkkaracan, 2002. **Women, sexuality, and social change in the Middle East and the Maghreb.**

Raymond L.M. Lee, 1994. **The state and new religious movements in Malaysia.**

**Roger Sansi Roca, ' Dinheiro Vivo' Money and Religion in Brazil** (*Article Vol 27(3) 319–339 [DOI:10.1177/0308275X07080360] Copyright 2007 © SAGE Publications (London, Los Angeles, New Delhi and Singapore) [www.sagepublications.com](http://www.sagepublications.com) © 2007 SAGE Publications. All rights reserved. Not for commercial use or unauthorized distribution. Downloaded from <http://coa.sagepub.com> by mahli zainuddin on November 27, 2007*)

Sabrina P. Ramet , **Nihil Obstat: Religion, Politics, and Social Change in East-Central Europe and Russia**, By. Duke University Press. Book Review by Thomas Albert Howard, [FindArticles](#) > [Christian Century](#) > [Jan 20, 1999](#) > [Article](#) > [Print friendly](#).

Tony Watling, 2002. **'Leadership' or 'dialogue'? Women, authority and religious change in a Netherlands community**

Vincent J. H. Houben, **Southeast Asia and Islam** © 2003 **American Academy of Political & Social Science. All rights reserved. Not for commercial use or unauthorized distribution.** Downloaded from <http://ann.sagepub.com> by mahli zainuddin on November 28, 2007

Y. Aumeeruddy, "Pelak di Kerinci" dalam *Agroforest Khas Indonesia*, [http://news.indosiar.com/news\\_read](http://news.indosiar.com/news_read). Rabu, 20-09-06, 14:37:00 WIB. <http://jonmisteri-kerinci.blogspot.com/2006/11>).

#### **WAWANCARA:**

Daniel Saadillah, Ketua Muhammadiyah Jambi, April 2007.

Bustanuddin, tokoh masyarakat Pulau Sangkar di Jambi, 30 Jan 2007

Sastra Lima, pemuda Pulau Sangkar, 01-08-07

Bachrum Jamil, Ulama dan Ketua Muhammadiyah Kerinci, 19-08-07.

Madin Nyato, tokoh adat Pulau Sangkar, Januari 2005.

Mashuri, pemuda Pulau Sangkar di Jambi, Januari 2007.

Paruk Abbas, tokoh masyarakat Pulau Sangkar, April, 2005.

Syafwan Ibrahim, pemuda Pulau Sangkar yang sudah 15 tahun tinggal di Batam,  
29 September 2004

Idris Jakfar, Prof., tokoh masyarakat Pulau Sangkar di Jambi, 01 Feb 2007

Mirza Yahya, tokoh masyarakat Pulau Sangkar di Sungai Penuh, Maret 2006

Jafni Nawawi, akademikus asal Orang Pulau Sangkar di Jambi, 29 Jan 2007.

Yusniar, perantau asal Padang di Pulau Sangkar, April 2004.